

PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMK KARYA WATES

Fitri Mutmainnah¹, Harry Sugara²

Universitas Kahuripan Kediri

Email: fitri@kahuripan.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, serta peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates ditetapkan dalam kebijakan dokumen kurikulum dan secara operasional dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penanaman dan menumbuhkan sikap pada nilai-nilai multikultural tersebut dilakukan melalui keteladanan, nasehat dan contoh-contoh konkrit.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran PPKn

Abstract

The aim of this research is to find out the strengthening of multicultural education in Civics Education learning at SMK Karya Wates. The subjects of this study were

school principals, Civic Education teachers, and students. The research methods used in this qualitative research are interviews, observation and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation, conclusion/verification. The results of the study show that the strengthening of multicultural education in Civic Education learning at SMK Karya Wates is stipulated in the curriculum document policy and is operationally carried out through planning, implementing and evaluating learning activities. Planting and cultivating attitudes towards multicultural values is done through example, advice and concrete examples.

Keyword: *Multicultural Education, Civic Education Learning*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam dan bervariasi. Banyaknya wilayah di Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau besar maupun kecil dengan penduduk kurang lebih dua ratus juta jiwa, menawarkan berbagai keragaman agama, bahasa, suku, dan budaya. Bukan perkara mudah untuk dapat menyatukan visi dan misi masyarakat Indonesia dengan berbagai keragaman tersebut. Bahkan, justru ancaman disintegrasilah yang sering membayangkan-bayangi bangsa ini.

Saat ini, keberagaman lebih dianggap sebagai perbedaan yang diperparah dan dimanfaatkan oleh beberapa orang dalam mewujudkan kepentingan pribadi dan ambisi kelompoknya. Hal ini menumbuhkan konflik horizontal dan kemerosotan bangsa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik horizontal seperti konflik di Kalimantan Barat yang telah terjadi beberapa tahun silam. Konflik tersebut merupakan pertikaian antar berbagai etnis yang paling tidak telah terjadi selama 17 kali dalam kurun waktu antara tahun 1966 hingga 2008 (Sumaya, 2020). Jika konflik tersebut kerap kali terjadi, maka tidak menutup kemungkinan akan semakin membuat bangsa Indonesia terpecah belah apabila keragaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang terencana untuk menginternalisasikan pemahaman tentang kedamaian, kemakmuran, cinta, rasa hormat, dan bahkan saling melindungi, inilah peran orang-orang yang baik hati dan berwawasan luas dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.

Seiring semakin berkembang pesatnya arus globalisasi, akulturasi budaya juga tidak dapat dielakan. Budaya-budaya luar akan dengan mudah masuk ke Indonesia (Sugara, 2019). Masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan kebudayaan-kebudayaan asli agar sebagai bangsa Indonesia tetap mempunyai

identitas bangsa dan kebanggaan atas apa yang dimiliki. Sehingga, masyarakat Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang membawa dampak kurang baik. Salah satu upaya agar masyarakat Indonesia tetap bersatu adalah dengan menyadarkan setiap individu akan pentingnya persatuan dan menghargai perbedaan agar bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dalam bingkai keanekaragaman.

Melihat kompleksnya permasalahan yang muncul akibat keragaman, perlu upaya-upaya harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk memelihara dan melahirkan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati dan cinta (Mutmainnah, 2020). Upaya melalui jalur pendidikan ini dilakukan sebagai upaya preventif yang dapat mencegah terjadinya gesekan atau konflik horizontal akibat kondisi keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia (Mutmainnah & Purnomo, 2022). Pendidikan yang dimaksud adalah dengan pengimplementasian pendidikan multikultural. Sesuai yang diamanatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan untuk mengadopsi pendidikan multikulturalisme yang diterapkan ke dalam Pendidikan di persekolahan dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah (Suparlan, 2002).

Pendidikan multikultural memberikan sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan pada keragaman yang ada di masyarakat dan menjadi bagian penting dalam masyarakat yang beraneka ragam. Pendidikan multikultural bisa membantu peserta didik agar memiliki paradigma yang mengakui akan adanya perbedaan pendapat dan pandangan budaya yang beragam, memiliki rasa bangga akan kekayaan kebudayaannya, memberikan pemahaman bahwa konflik nilai bisa menjadi pemicu timbulnya konflik antar masyarakat (Tezera & Bekele, 2021). Selanjutnya, (Abacioglu et al., 2022) menyatakan pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Menindaklanjuti hal ini maka generasi muda merupakan tonggak perubahan-perubahan dalam suatu bangsa perlu diberikan penguatan pendidikan multikultural.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan (Sugara, 2022), Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pusat untuk pembangunan solidaritas dan mempunyai peran tertentu guna membentuk generasi muda. Pendi-

dikan Kewarganegaraan secara luas diartikan sebagai persiapan kaum muda untuk tanggung jawab dan peran mereka sebagai warga negara melalui pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa melalui mata pelajaran PPKn berperan guna membekali serta mendorong peserta didik menjadi masyarakat Indonesia yang dapat mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara dalam lingkup negara kesatuan yang memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan warga mempunyai peran yang terpenting dalam membangun masyarakat yang multikultural. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn mampu menumbuhkembangkan sikap toleransi peserta didik di sekolah sehingga bisa menjadi warga negara yang baik yang bisa hidup berdampingan di lingkungan masyarakat di tengah keberagaman atau multikultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian analitis mengenai penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis diskriptif. Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber responden (*human resources*), ialah kepala sekolah, guru PPKn, serta peserta didik SMK Karya Wates. Tetapi tidak menutup kemungkinan didapati data-data selain dari sumber data yang telah ditetapkan di atas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini. Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini ialah SMK Karya Wates yang kondisi peserta didiknya menggambarkan multikultural.

Data dan sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PPKn, serta peserta didik SMK Karya Wates. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan yang meliputi berbagai macam kepustakaan dan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates. Adapun data sekunder diperoleh bahan hukum yang terdiri dari: a) Kantor Kepala SMK Karya Wates, b) Arsip-arsip dari SMK Karya Wates, dan c) Perpustakaan.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber, baik manusia maupun bukan manusia yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas peserta didik dan guru PPKn pada saat proses belajar mengajar di kelas X SMK Karya Wates dalam penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah di ruang tamu kepala sekolah tentang kebijakan pembelajaran PPKn berbasis multikultural, selain dengan kepala sekolah juga dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn di sekolah tentang penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn, juga dilaksanakan wawancara dengan peserta didik di sekolah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn yang berlangsung dalam proses belajar mengajar. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data fisik berupa dokumen sekolah, foto-foto kegiatan, silabus, RPP, dan data-data lain yang berkaitan dengan penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural menjadi salah satu isu yang tidak henti-hentinya diperbincangkan dalam masyarakat lokal maupun global. Keberagaman yang tumbuh dalam pergaulan masyarakat mengakibatkan mereka harus saling menerima dan menghargai satu sama lain. Masyarakat semakin mengerti dan memahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada peserta didik ataupun pada setiap individu. Dalam rangka mewujudkan multikulturalisme dalam pendidikan, (Alsubaie, 2015) berpendapat bahwa kurikulum nasional seharusnya mengadopsi pendidikan multikultural atau pendidikan berbasis kebutuhan lokal. Kebijakan ini memberikan penekanan pada dimasukkannya praktik budaya lokal, agama, dan sejarah pada saat merancang kurikulum dan buku pelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik.

(Supriatin & Nasution, 2017) menyatakan bahwa kurikulum multikultural merupakan program dengan konsep dan pendekatan demokratis, yang memiliki tujuan untuk hidup berdampingan secara damai, adil, dan memiliki kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap individu dengan latar belakang kewarganegaraan, kelas, agama, budaya, dan gender yang berbeda. Kurikulum pendidikan

multikultural merupakan kebutuhan vital karena status budaya dan peningkatan ketersediaan berbagai budaya di dunia pada era globalisasi ini. Secara umum, pendidikan multikultural dapat menjadi pilihan yang baik dalam membelajarkan peserta didik tentang keragaman, terutama dalam masyarakat multikultural yang cenderung selalu memunculkan masalah yang tak terelakkan. Selain itu, melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat rasa cinta dan bangga atas kepemilikan budaya-budaya bangsa. Sehingga, peserta didik tidak dengan mudah terpengaruh dan terbawa oleh masuknya budaya-budaya asing yang bersifat negatif.

(Abacioglu et al., 2022) secara umum membagi tujuan pendidikan multikultural dalam tiga macam, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan, tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum. (Alsubaie, 2015) menyatakan pendidikan multikultural dalam persekolah meliputi praktek dan teori-teori yang mendukung peluang keadilan dalam prestasi akademik semua peserta didik. Materi mengenai pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Apapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, seharusnya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dapat terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh dalam penelitiannya, perlu untuk menggabungkan komponen dasar pendidikan multikultural ke dalam kerangka kurikulum nasional dan program profesional tertentu secara terpadu. Hal ini juga didukung

oleh pendapat (Karacabey et al., 2019) bahwa pendidikan multikultural dapat terintegrasi di berbagai kurikulum dan disiplin ilmu atau mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural adalah PPKn.

PPKn sebagai mata pelajaran yang berusaha mengintegrasikan pendidikan multikultural kedalamnya harus terus memperkaya materi yang memuat keberagaman dan kesetaraan, baik dalam konten maupun dalam metode pembelajaran. PPKn berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa (Sugara, 2022: 103). Konsep-konsep dalam mata pelajaran PPKn, yaitu demokrasi, hukum, keadilan, kerukunan, kebijakan publik, dan Hak Asasi Manusia (HAM), merupakan konsep atau materi yang menanamkan pemahaman dan sikap dalam hidup bermasyarakat dalam bingkai keberagaman.

PPKn memiliki peranan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi *good and smart citizenship* yang memiliki semangat dan komitmen untuk mempertahankan Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh (Supriatin & Nasution, 2017), tujuan pendidikan multikultural di Indonesia adalah untuk membina pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana yang diamanatkan di dalam UUD 1945. Pendidikan multikultural diselenggarakan sebagai upaya dalam pembentukan watak warga negara yang diarahkan pada kerukunan antar budaya dan hidup berdampingan secara damai.

Mengembangkan karakter warga negara untuk saling menerima, memahami, dan menghormati dalam masyarakat multikultural juga dibutuhkan peran berbagai pihak, salah satunya adalah peran guru (Sugara & Mutmainnah, 2020). Dalam pembelajaran pendidikan multikultural diperlukan strategi seorang pendidik agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru menjadi subjek penting dalam menjalankan praktik pendidikan multikultural, terlebih lagi difokuskan pada guru PPKn. Guru berperan dalam konsepsi dan implementasi program pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan mata pelajaran PPKn (Widianto & Mutmainnah, 2022). Oleh karena itu, guru juga dituntut harus memiliki konsep dan kapasitas untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan multikultural.

Farid Elashmawi dan Philip P. Harris (1994: 6) menawarkan enam kompetensi multikultural guru, yaitu 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2)

terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; 4) memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas, 5) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan 6) berorientasi pada program dan masa depan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru sebaiknya tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus. Selain itu, Lihua Geng (2013: 55) dalam penelitiannya yang berjudul “*Reflection on Multicultural education under the background of globalization*” menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut adalah guru harus memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan multikultural dan guru diwajibkan untuk mempunyai inisiatif dalam mewujudkan keragaman budaya dalam proses pengajaran di kelas.

Dalam hal ini, penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates sudah ditetapkan dalam kebijakan dokumen kurikulum dan secara operasional dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dokumen kurikulum di SMK Karya Wates disusun berdasarkan prinsip keterbukaan, kesederajatan dan keadilan serta saling menghormati. Kurikulum di SMK Karya Wates menanamkan nilai toleransi, demokrasi, menghormati dan tolong-menolong tanpa memandang dan melihat dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya adalah menjunjung tinggi demokrasi, kesetaraan, keadilan dan toleransi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Melesse & Mekonnen (2020) bahwa pendidikan multikultural ditangani sebagai ide atau gerakan pendidikan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan akademik dan gerakan reformasi yang mengubah semua elemen penting pendidikan, termasuk nilai-nilai yang mendasari, aturan prosedural, kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi dan kebijakan pemerintahan untuk mencerminkan pluralisme budaya.

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran di SMK Karya Wates dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran PPKn berbasis multikultural yang meliputi pengembangan silabus dan RPP. Di dalam perangkat pembelajaran yang menggambarkan pendidikan multikultural memuat komponen meliputi tujuan, materi, metode, media serta evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan afektif berupa toleransi, rasa hormat, perhatian dan demokratis. Tujuan kognitif mengenai pengetahuan wawasan keragaman. Sedangkan tujuan secara implisit

telah mendukung tujuan kognitif dan afektif seperti gerakan-gerakan peserta didik dalam sikap multikultural.

Materi pembelajaran PPKn yang dipilih untuk diajarkan kepada peserta didik bernilai kultural dan mengandung wawasan keragaman (Sugara & Mutmainnah, 2021). Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang beragam serta terdapat peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi dengan menggunakan peristiwa nyata, berita terkini, isu-isu wawasan nasional dan global, permasalahan yang sedang terjadi dan yang terdapat di sekeliling lingkungan peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demokratis yang menghargai perbedaan keragaman. Hal ini didasarkan pada karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan metode demokratis diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai multikultural. Hal tersebut dibuktikan bahwa guru menggunakan metode yang bervariasi, berpusat pada peserta didik dan santai seperti metode kartu *mix method* dan *game*. Guru juga memberikan kebebasan gaya belajar peserta didik. Metode meningkatkan kerjasama, saling menghargai, saling menghormati, demokratis. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan menghayati arti pentingnya nilai-nilai multikultural. Sekolah memberikan kebebasan dan menghargai bagi peserta didiknya dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya tanpa tekanan, dapat berpikir secara bebas.

Dari sisi media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi dan menggunakan contoh-contoh media yang berhubungan dengan keragaman terkait isu-isu multikultural. Guru mengajak peserta didik ke ruang perpustakaan atau ruang komputer untuk mengakses internet, laboratorium komputer disana akan mengakses segala materi termasuk materi yang mempunyai muatan multikultural. Melalui media inilah guru melatih dan menanamkan nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi, demokrasi dan keadilan akan tercapai dan terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates penguatan pendidikan multikultural dilaksanakan dengan menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, demokrasi, keadilan, kesetaraan dan menghormati keragaman. Penanaman dan menumbuhkan sikap pada nilai-nilai multikultural tersebut dilakukan melalui keteladanan, nasehat dan contoh-contoh konkrit. Guru senantiasa memberikan pembiasaan serta keteladanan kemudian nasehat-nasehat dan diberikan contoh-contoh peristiwa terkait keragaman dalam menanamkan

nilai-nilai multikultural. Sejalan dengan ini, (Tezera & Bekele, 2021) mengatakan kompetensi kewarganegaraan multikultural meliputi keterampilan komunikasi pribadi dan antar budaya, pengetahuan tentang sistem budaya, sosial, dan politik; dan kemampuan untuk secara kritis berpikir tentang kehidupan sipil dan politik yang terjadi diantara kelompok-kelompok yang beragam. Guru melatih peserta didik untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi sehingga peserta didik mampu membuat keputusan serta bersikap multikultur dan toleran berkaitan dengan konsep, isu, maupaun persoalan yang dihadapinya yang langsung berhubungan dengan keragaman. Cara guru dalam melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial adalah dengan pendekatan study kasus, diskusi dan *problem solving*.

Guru dituntut untuk membantu menyadarkan peserta didik tentang perbedaan budaya antara yang satu dengan yang lainnya (Sugara, 2019). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan memahami budaya milik sendiri dan menunjukkan rasa hormat kepada budaya lain. Selain itu, guru juga mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi individu yang lebih toleran dan nyaman dalam belajar di lingkungan yang multikultural. Namun menurut Sugara & Mutmainnah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun pengetahuan dan kesadaran diri adalah komponen penting dalam mengembangkan kepekaan budaya seorang guru, tetap harus ada sebuah pelatihan ketrampilan yang diberikan kepada guru. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan suatu kegiatan pelatihan yang ditujukan kepada guru agar ketrampilan dalam mengajarkan pendidikan multikultural dapat secara maksimal dilakukan.

Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan analisis kritis tetapi juga memiliki ketrampilan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan multikultural. Tujuan dasar pendidikan multikultural adalah memungkinkan peserta didik untuk memiliki kesempatan dalam memahami dan menghormati budaya yang berbeda. Hal tersebut penting bagi peserta didik untuk menunjukkan rasa hormat bagi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain guru dituntut untuk memiliki kemampuan analisis kritis, guru juga harus secara mendalam memahami dan menghormati perbedaan budaya. Dengan cara ini, peserta didik dapat berpikir kritis untuk menemukan dimana letak perbedaan antara budaya satu dengan lainnya, membuat penilaian moral, dan mengambil tindakan berdasarkan proses sadar akan keberagaman tersebut. Dengan cara ini pula, peserta didik akan memiliki pemahaman yang benar dan

mendapatkan penguasaan budayanya sendiri dan budaya lain dari kelompok lain.

Evaluasi pembelajaran PPKn berbasis multikultural di SMK Karya Wates meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman dan perbedaan. Teknik evaluasi yang digunakan sebaiknya beragam seperti menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya (portofolio).

SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif dalam mengantisipasi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi. Penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates ditetapkan dalam kebijakan dokumen kurikulum dan secara operasional dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penanaman dan menumbuhkan sikap pada nilai-nilai multikultural tersebut dilakukan melalui keteladanan, nasehat dan contoh-contoh konkrit. Dalam pelaksanaannya diperlukan peran kepala sekolah, peran guru PPKn, kurikulum sekolah yang saling terintegrasi agar secara teori dapat diajarkan secara maksimal dan secara praktik dapat diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2022). Professional development in multicultural education: What can we learn from the Australian context? *Teaching and Teacher Education*, 114, 1–15.
- Alsubaie, M. A. (2015). Examples of Current Issues in the Multicultural Classroom. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 86–90. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081654.pdf>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The Attitudes of Teachers towards Multicultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/634744>
- Melesse, S., & Mekonnen, D. (2020). The contribution of placement school experiences to prospective teachers' multicultural competence

- development: Ethiopian secondary schools in focus. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 15–27. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1270722.pdf>
- Mutmainnah, F. (2020). Prospek Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Oleh Keluarga Ekonomi Menengah. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 3(2), 278–292. <https://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/428/327>
- Mutmainnah, F., & Purnomo, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Keyakinan Se-Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 5(1), 117–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.51158/koulutus.v5i1.821>
- Sugara, H. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Moralitas Bangsa Di SMK Negeri 1 Panji Situbondo. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 2(1), 108–123. <https://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/205/141>
- Sugara, H. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wawasan Demokrasi Warga Negara. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 5(1), 103–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51158/koulutus.v5i1.822>
- Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2020). Peran Guru PPKn Dalam Membangun Karakter Bangsa Sebagai Respon Dan Tantangan Abad Ke-21. In *Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XVI* (Issue 29). <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no29.a2266>
- Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran PPKn Menghadapi Digitalisasi 4.0. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 4(2), 194–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.51158/koulutus.v4i2.701>
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 86–92. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/28149/13923>
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index>

php/elementary/article/view/785/659

- Tezera, D., & Bekele, G. (2021). Effect of Teachers' Self-Efficacy on their Attitude towards the Implementation of Multicultural Education literacy in Harari Government Secondary Schools. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 9(1), 172–182. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1285638.pdf>
- Widianto, & Mutmainnah, F. (2022). Strengthening the Value of Tolerance Through School Culture at SMK Plus May 2. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(1), 267–276. <https://journal.y3a.org/index.php/mudima/index>